

The Birth of the Modern Era: An Analysis of the Conquest of Byzantium

Seftiandra Bermiana^{1*}, Lukman Yudho Prakoso², Esa Dina Inda Rosyida³
Universitas Pertahanan, Indonesia

Corresponding Author: Seftiandra Bermiana bherma.academic@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Modern Era,
History of Wars, Battles,
Conquests, Arabia

Received : 02 February

Revised : 20 February

Accepted: 28 March

©2024 Bermiana, Prakoso,
Rosyida: This is an open-
access article distributed
under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The conquest of Byzantium was the beginning of a new era. The conquest had a far-reaching impact on world history. This was not just a military conquest but was also the result of strategic, economic, and religious factors that had been built up over centuries. This research aims to analyze the collapse of Byzantium, using the literature study method. The results obtained were that the collapse of Byzantium was caused by the excellent preparations made by the Ottomans.

Lahirnya Era Modern : Sebuah Analisis Takluknya Byzantium

Seftiandra Bermana^{1*}, Lukman Yudho Prakoso², Esa Dina Inda Rosyida³

Universitas Pertahanan, Indonesia

Corresponding Author: Seftiandra Bermana bherma.academic@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Era Modern, Sejarah Perang, Pertempuran, Penaklukan, Arab

Received : 02 Februari

Revised : 20 Februari

Accepted: 28 Maret

©2024 Bermana, Prakoso, Rosyida: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Takluknya Byzantium merupakan awal dari era baru. Penaklukan itu memberikan dampak yang luas terhadap sejarah dunia. Ini bukan hanya sekedar penaklukan militer tetapi juga merupakan hasil dari faktor strategis, ekonomi, dan agama yang telah dibangun selama berabad-abad. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keruntuhan bayzantium, dengan menggunakan metode study Pustaka. Hasil yang didapat, keruntuhan Byzantium disebabkan oleh persiapan yang dilakukan oleh Ottoman yang sudah sangat baik.

PENDAHULUAN

Penaklukan Byzantium oleh kerajaan Ottoman merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah dunia yang menandai akhir dari era Byzantium dan awal era modern. Konstantinopel, yang merupakan pusat kekuasaan Byzantium selama lebih dari dua abad, menjadi pusat dunia yang penting dalam berbagai bidang, termasuk politik, agama, dan budaya. Namun, pada tahun 1453, Konstantinopel jatuh ke tangan Sultan Mehmed II, yang menandai akhir dari era Byzantium dan awal era Ottoman.

Penaklukan ini tidak hanya merupakan peristiwa militer yang signifikan, tetapi juga merupakan peristiwa yang memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan pada sejarah dunia. Dengan penaklukan ini, kerajaan Ottoman menjadi salah satu kekuatan dominan di Eropa dan Timur Tengah, dan Konstantinopel menjadi pusat dunia yang baru, yang kemudian dikenal sebagai Istanbul.

Penaklukan ini juga memiliki dampak pada sejarah agama, dengan Konstantinopel menjadi pusat dunia Islam setelah penaklukan. Hal ini menandai transisi dari era Kristen ke era Islam, yang memiliki dampak yang signifikan pada sejarah agama dan budaya.

Selain itu, penaklukan ini juga memiliki dampak pada sejarah politik dan sosial. Dengan Konstantinopel sebagai pusat dunia baru, kerajaan Ottoman menjadi salah satu kekuatan dominan yang mempengaruhi politik dan sosial di Eropa dan Timur Tengah. Hal ini menandai awal dari era modern, di mana kekuatan-kekuatan baru muncul dan berperan penting dalam membentuk sejarah dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Warfare in Late Byzantium, 1204-1453

Buku ini membahas sikap Bizantium terhadap peperangan pada saat krisis ketika kekaisaran tidak lagi menjadi kekuatan tingkat pertama di Mediterania. Ini menyelidiki korespondensi antara retorika resmi dan propaganda, di satu sisi, dan realitas militer, di sisi lain. Ini mengeksplorasi etos militer aristokrasi Bizantium akhir dan meneliti persepsi Bizantium tentang kepemimpinan militer dibandingkan dengan pemikiran militer Eropa barat kontemporer. Organisasi dan sifat operasi militer dan peran berbagai kelompok tentara dieksplorasi untuk mengatur perang Bizantium dalam konteks geografis dan budaya yang lebih luas. Selain itu, buku ini memberikan analisis komprehensif tentang pengaruh budaya abad pertengahan lainnya yang diberikan pada pemikiran, organisasi, dan praktik militer Bizantium.

15th Century, The Ottoman Empire

Pengepungan Nándorfehérvár/Beograd, benteng utama sistem pertahanan selatan Hongaria abad pertengahan, bukanlah pertempuran "biasa" antara Utsmaniyah dan Hongaria; sebaliknya, itu adalah bentrokan yang menentukan yang pada dasarnya mempengaruhi sejarah Eropa dan Islam selanjutnya. Dengan demikian, dapat dilihat sebagai titik kontak simbolis dan dampak dari tiga "peradaban": Ottoman / Islam, Bizantium (yang pada saat itu sebagian besar telah dimasukkan ke dalam yang pertama) dan kekayaan umum

Latin. Meskipun pentingnya ancaman Ottoman, hanya sisa-sisa *respublica christiana* Latin yang berusaha menghentikan niat para penakluk untuk melahap seluruh *respublica*. Dengan kemenangan mereka, para pembela memberikan layanan besar kepada seluruh dunia Latin dengan membiarkannya mengejar sejarahnya dengan logika batinnya sendiri daripada dengan logika paksaan dan ancaman seperti yang memerintah Hongaria.

METODOLOGI

Pada artikel ini, penulis menggunakan metode study pustaka. Metode penelitian studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang sudah ada dari sumber-sumber seperti buku, artikel, laporan, dan dokumen lainnya. Tujuan utama dari studi pustaka adalah untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan eksperimen atau pengamatan langsung.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Menemukan Suatu Masalah atau Topik: Langkah pertama dalam studi pustaka adalah menentukan masalah atau topik yang ingin dibahas. Ini adalah titik awal dari penelitian dan akan membentuk fokus dari seluruh studi pustaka.
2. Mencari Informasi yang Relevan: Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah mencari informasi yang relevan dengan topik tersebut. Informasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, jurnal, dan media massa.
3. Mengkaji Teori yang Relevan: Selanjutnya, studi pustaka melibatkan pengkajian teori yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang dibahas. Ini membantu dalam memahami konteks dan kerangka kerja teoretis yang mendukung penelitian.
4. Mencari Landasan Teori: Untuk karya tulis ilmiah, ada kebutuhan untuk menyediakan landasan teori yang mencakup bahan dasar yang dibahas dalam penelitian. Ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber pustaka yang relevan.
5. Membaca Jenis Pustaka yang Sudah Ditentukan: Setelah menentukan jenis pustaka yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah membaca dan menganalisis pustaka tersebut. Ini melibatkan pengkajian mendalam untuk memahami informasi penting dan relevan.
6. Melakukan Pengkajian: Setelah membaca pustaka yang relevan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengkajian terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan penguraian, analisis, dan interpretasi data untuk menemukan kesimpulan dan temuan yang relevan.
7. Menyajikan Hasil Studi Kepustakaan: Akhirnya, hasil dari studi pustaka disajikan dalam bentuk tulisan. Ini bisa melibatkan kutipan langsung, parafrase, atau ringkasan dari sumber pustaka yang telah dianalisis. Semua sumber yang digunakan harus dicantumkan dalam daftar pustaka untuk menghindari plagiarisme.

PEMBAHASAN

Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Mehmed II dari Utsmani pada tahun 1453 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah dunia yang mengubah jalannya sejarah Eropa dan Timur Tengah. Peristiwa ini memiliki dampak yang signifikan pada dinamika politik dan sosial di wilayah tersebut, serta menandai akhir dari Kekaisaran Bizantium yang telah berdiri selama lebih dari 1.000 tahun.

Keinginan Kekaisaran Ottoman untuk menaklukkan Bizantium didorong oleh interaksi yang kompleks antara motivasi strategis, ekonomi, dan agama. Kekaisaran Bizantium, terlepas dari signifikansi historisnya dan wilayah luas yang pernah dikuasainya, telah mengalami kemunduran selama berabad-abad. Kemunduran ini diperburuk oleh Perang Salib Keempat pada tahun 1204, yang menyebabkan perpecahan kekaisaran dan berdirinya Kekaisaran Latin di Konstantinopel. Periode berikutnya menyaksikan kekaisaran berjuang untuk memulihkan kekuatan dan integritas teritorialnya, sebuah tugas yang tidak dapat diselesaikan di bawah pemerintahan dinasti Palaiologos.

Turki Ottoman, di bawah kepemimpinan Osman I, mulai berkuasa pada abad ke-13, memanfaatkan melemahnya negara Kekaisaran Bizantium. Kesultanan Rum, yang merupakan saingan berat Bizantium di Asia Kecil, juga mengalami kemunduran, yang menyebabkan ketidakstabilan lebih lanjut di wilayah tersebut. Situasi ini memungkinkan Ottoman memperluas wilayahnya tanpa menghadapi perlawanan berarti dari Bizantium.

Strategi militer dan administratif Kesultanan Ottoman memainkan peran penting dalam keberhasilannya melawan Bizantium. Ottoman mampu memungut pasukan dalam jumlah besar karena sistem perpajakan mereka yang lebih lunak dibandingkan Bizantium. Mereka juga mengadopsi strategi menundukkan lawan mereka sebagai pengikut daripada menghancurkan mereka, yang memungkinkan mereka memperluas kerajaan mereka dengan lebih efisien. Pendekatan ini, ditambah dengan penggunaan perang pengepungan yang efektif, memungkinkan mereka merebut kota-kota dan wilayah-wilayah penting dari Bizantium.

Aspek keagamaan juga memainkan peran penting dalam penaklukan Ottoman atas Byzantium. Masuknya banyak orang Anatolia ke Islam melemahkan basis kekuatan Ortodoks Bizantium, sehingga semakin melemahkan kekaisaran. Kesultanan Ottoman dipandang oleh banyak orang sebagai pembebas, menawarkan kelonggaran dari pajak besar dan pengeluaran militer yang dikenakan oleh Bizantium.

Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 menandai puncak perang Bizantium-Utsmaniyah, yang berujung pada berakhirnya Kesultanan Bizantium dan bangkitnya Kesultanan Utsmaniyah. Kemenangan Utsmaniyah bukan hanya sekedar penaklukan militer tetapi juga merupakan hasil dari faktor strategis, ekonomi, dan agama yang telah dibangun selama berabad-abad. Naiknya kekuasaan Kesultanan Ottoman merupakan bukti kemampuannya beradaptasi dan mengeksploitasi kelemahan musuh-musuhnya, yang pada akhirnya mengarah pada dominasinya di Mediterania timur.

Sebelum penaklukan Konstantinopel, Utsmani telah berkembang menjadi kekaisaran yang kuat dan beragam, dengan penguasaan yang mencakup Anatolia, Balkan, dan wilayah-wilayah lainnya di Eropa dan Timur Tengah. Sultan Mehmed II, yang menjadi pemimpin Utsmani pada saat penaklukan, telah memperkuat posisi Utsmani dengan memperkuat angkatan laut dan memperkuat kendali atas Selat Bosphorus melalui pembangunan benteng Rumeli Hisari dan Anadolu Hisari.



Gambar 1. Peta Kekaisaran Bayzantium

Sumber : Britanica

Pengepungan Konstantinopel dimulai pada 6 April 1453 dengan pasukan yang kuat, termasuk kereta api artileri dan 320 kapal, yang ditempatkan di pintu Bosphorus untuk menghadang bantuan dari luar. Meskipun awalnya tembok kota Konstantinopel menahan pasukan Utsmani, Sultan Mehmed II berhasil menggunakan meriam yang dibuat oleh Orban, insinyur dari Transilvania, untuk menembus pertahanan.

Pada 22 April, setelah 57 hari pengepungan, Konstantinopel akhirnya jatuh kepada Utsmani. Setelah penaklukan, Mehmed memindahkan ibu kota Utsmani dari Edirne ke Konstantinopel, yang kemudian dikenal sebagai Istanbul. Kaisar Konstantinus XI Palaiologos, yang menjadi pemimpin terakhir Bizantium, meninggal pada hari penaklukan, meskipun tidak ada saksi mata yang selamat yang melihat kematiannya. Kisah masyhur yang beredar menyatakan bahwa Konstantinus menanggalkan jubah kebesarannya dan berperang bersama prajurit yang tersisa sampai meninggal dalam pertempuran.

Penaklukan Konstantinopel oleh Utsmani tidak hanya merupakan akhir dari Kekaisaran Bizantium, tetapi juga merupakan awal dari periode yang dikenal sebagai "Imperi Baru" di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II. Periode ini ditandai dengan ekspansi wilayah Utsmani ke Eropa dan Timur Tengah, serta peningkatan pengaruh dan penghormatan terhadap Islam di seluruh wilayah yang dikuasai Utsmani. Penaklukan Konstantinopel juga memiliki dampak yang signifikan pada dinamika politik dan sosial di Eropa dan Timur Tengah. Kehilangan Konstantinopel sebagai pusat politik dan agama penting di Eropa menyebabkan keraguan dan perubahan dalam struktur politik dan sosial di wilayah tersebut. Di sisi lain, penaklukan Konstantinopel oleh Utsmani juga menandai awal dari dominasi politik dan sosial yang kuat yang

dibawa oleh Utsmani di wilayah tersebut, yang berkelanjutan hingga abad ke-20.

Ketika Sultan Mehmed II, dikenal sebagai "Fatih" (Penakluk), mengambil Konstantinopel, yang merupakan pusat kekuasaan Byzantium selama lebih dari dua abad. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap penaklukan ini, adalah:

- 1) Kekuatan Militer dan Teknologi Perang
Sultan Mehmed II memiliki kekuatan militer yang signifikan, termasuk pasukan yang terdiri dari janissaries, elit pahlawan yang dilatih secara khusus dan memiliki loyalitas kepada sultan. Selain itu, penggunaan artileri dan peralatan perang lainnya yang canggih pada saat itu, seperti topeng dan musket, memberikan keunggulan taktik dan strategis yang signifikan terhadap pasukan Byzantium yang terbatas dan kurang terlatih.
- 2) Kekuatan Ekonomi dan Sumber Daya
Ottoman Empire, di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II, telah berkembang menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di Eropa dan Timur. Keberhasilan ekonomi ini didukung oleh sistem pajak yang efisien, infrastruktur yang kuat, dan akses ke sumber daya alam yang melimpah, seperti pertanian dan mineral. Sumber daya ini memungkinkan Ottoman untuk mendukung ekspansi militer dan pembangunan infrastruktur yang memadai.
- 3) Kekuatan Diplomatik dan Hubungan Internasional
Sultan Mehmed II juga memanfaatkan hubungan internasional yang strategis untuk memperkuat posisi Ottoman. Melalui pernikahan dengan prinses Eropa, serta aliansi dengan berbagai negara, Mehmed II meningkatkan pengaruh dan dukungan internasional. Ini mencakup aliansi dengan Venesia, yang memberikan akses ke Laut Adriatik, dan dengan Genova, yang memberikan akses ke Laut Mediterania.
- 4) Kondisi Dalam Byzantium
Pada saat penaklukan, Byzantium mengalami kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang rentan. Kelemahan dalam pengelolaan keuangan, kekurangan sumber daya, dan ketidakstabilan politik memungkinkan Ottoman untuk mengejar kekuatan Byzantium. Selain itu, penurunan populasi dan peningkatan kepadatan penduduk di Konstantinopel juga membuat kota tersebut lebih rentan terhadap serangan.
- 5) Peristiwa Penting Sebelum Penaklukan
Penaklukan Byzantium oleh Ottoman tidak terjadi secara tiba-tiba. Sebelumnya, terjadi serangkaian peristiwa penting yang mempersiapkan jalan untuk penaklukan, seperti penaklukan Balkan oleh Ottoman dan penurunan kekuatan Byzantium di Eropa. Selain itu, penaklukan berbagai kota-kota penting di Eropa Timur oleh Ottoman juga menunjukkan kekuatan dan ambisi ekspansi mereka.

Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Mehmed II pada tahun 1453 merupakan titik balik dalam sejarah dunia, yang menandai akhir dari Kekaisaran Bizantium dan awal dari Kekaisaran Osmani. Proses ini melibatkan serangkaian

peristiwa strategis dan politik yang mempengaruhi dinamika kekuasaan di Eropa dan Timur. Sebelum penaklukan, Sultan Mehmed II telah memperkuat posisi Utsmani dengan menaklukan berbagai wilayah dan kerajaan di Anatolia dan Eropa Timur. Salah satu upaya pentingnya adalah pendudukan Karaman, yang menjadi bagian dari wilayah yang dikuasai Utsmani. Pada tahun-tahun terakhir kekuasaannya, Karaman mengalami perebutan antara dua putranya, yang akhirnya mengakhiri dengan penaklukan oleh Utsmani.

Selain itu, Mehmed juga berhasil menaklukan Trebizond, kekaisaran yang berpusat di timur laut Anatolia. Ini dilakukan dengan memanfaatkan persekutuan melalui pernikahan dengan berbagai penguasa Muslim dan menggunakan strategi diplomatik untuk memastikan dukungan dari kerajaan-kerajaan lain. Pada tahun 1453, penaklukan Konstantinopel dimulai dengan pengepungan yang ketat. Mehmed menggunakan strategi militer canggih, termasuk pembangunan benteng kuat di tepi Selat Bosphorus dan penggunaan meriam yang efektif. Meski awalnya tembok kota Konstantinopel menahan pasukan Utsmani, setelah sebulan pengepungan, kota tersebut akhirnya jatuh pada tanggal 29 April 1453. Setelah penaklukan, Mehmed memindahkan ibu kota Utsmani dari Edirne ke Konstantinopel, menandai transisi dari kekuasaan Bizantium ke Utsmani. Konstantinus XI, kaisar Bizantium terakhir, meninggal dalam pertempuran, menjadi simbol kekuatan dan keteguhan Bizantium yang terakhir.

Penaklukan Konstantinopel oleh Utsmani tidak hanya merupakan akhir dari Kekaisaran Bizantium, tetapi juga menandai awal dari ekspansi Utsmani ke wilayah lain di Eropa dan Timur. Ini termasuk penaklukan Morea (1458–1460), Serbia (1454–1459), dan penyerangan Moldavia, yang menunjukkan ekspansi dan kekuatan Utsmani yang terus bertambah.

Penaklukan Konstantinopel juga mempengaruhi dinamika politik dan sosial di Eropa dan Timur. Kekaisaran Bizantium, yang selama berabad telah menjadi pusat kekuasaan dan budaya, akhirnya berakhir, dan Utsmani, yang baru saja muncul, menjadi pusat kekuasaan baru. Ini menandai awal dari periode yang dikenal sebagai "Zaman Utsmani", yang ditandai dengan ekspansi dan kekuasaan yang luas dari Utsmani di Eropa dan Timur.



Gambar 2. Penaklukan Bayzantium
Sumber: *Open Souch*

Setelah ditakluk oleh Turki Ottoman pada tahun 1453, Kekaisaran Romawi Timur, yang juga dikenal sebagai Bizantium, mengalami perubahan signifikan dalam struktur politik, sosial, dan budaya. Kekaisaran ini, yang telah berdiri selama lebih dari 1.000 tahun, menjadi simbol kekuatan dan ketahanan yang kuat dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah. Namun, jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Mehmed II dan tentara Utsmaniyah merupakan titik balik dalam sejarah dunia, yang mengakhiri era Romawi Timur dan memulai periode baru dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah.

Pada saat jatuhnya Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur telah mengalami serangkaian tantangan dan perubahan signifikan. Perang saudara yang berkecamuk selama enam tahun, gempa bumi di Gallipoli pada tahun 1354 yang merusak perbentengan, dan penyerangan oleh Utsmaniyah yang memperkuat posisinya di Eropa, semuanya berkontribusi terhadap kondisi yang tidak stabil di kekaisaran. Kaisar Romawi Timur terakhir, Konstantinus XI Palaiologos, melibatkan dirinya dalam pertempuran setelah tembok kota direbut, menandai akhir dari era Romawi Timur.

Setelah penaklukan Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur tidak lagi ada dalam bentuknya sebelumnya. Namun, beberapa wilayah yang sebelumnya merupakan bagian dari kekaisaran, seperti Kekaisaran Nicea dan Kedespotan Epirus, berusaha untuk bertahan dan bahkan mencoba untuk merebut kembali Konstantinopel. Meskipun upaya-upaya ini tidak berhasil, mereka menunjukkan ketahanan dan kepemimpinan yang tinggi dari penduduk Romawi Timur [2].

Perubahan yang terjadi setelah penaklukan Konstantinopel memiliki dampak yang signifikan pada sejarah Eropa dan Timur Tengah. Kekaisaran Romawi Timur, yang telah berdiri selama lebih dari 1.000 tahun, menjadi simbol kekuatan dan ketahanan yang kuat. Namun, jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Mehmed II dan tentara Utsmaniyah merupakan titik balik dalam sejarah dunia, yang mengakhiri era Romawi Timur dan memulai periode baru dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah.

Pada saat jatuhnya Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur telah mengalami serangkaian tantangan dan perubahan signifikan. Perang saudara yang berkecamuk selama enam tahun, gempa bumi di Gallipoli pada tahun 1354 yang merusak perbentengan, dan penyerangan oleh Utsmaniyah yang memperkuat posisinya di Eropa, semuanya berkontribusi terhadap kondisi yang tidak stabil di kekaisaran. Kaisar Romawi Timur terakhir, Konstantinus XI Palaiologos, melibatkan dirinya dalam pertempuran setelah tembok kota direbut, menandai akhir dari era Romawi Timur.

Setelah penaklukan Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur tidak lagi ada dalam bentuknya sebelumnya. Namun, beberapa wilayah yang sebelumnya merupakan bagian dari kekaisaran, seperti Kekaisaran Nicea dan Kedespotan Epirus, berusaha untuk bertahan dan bahkan mencoba untuk merebut kembali Konstantinopel. Meskipun upaya-upaya ini tidak berhasil, mereka menunjukkan ketahanan dan kepemimpinan yang tinggi dari penduduk Romawi Timur.

Perubahan yang terjadi setelah penaklukan Konstantinopel memiliki dampak yang signifikan pada sejarah Eropa dan Timur Tengah. Kekaisaran Romawi Timur, yang telah berdiri selama lebih dari 1.000 tahun, menjadi simbol

kekuatan dan ketahanan yang kuat. Namun, jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Mehmed II dan tentara Utsmaniyah merupakan titik balik dalam sejarah dunia, yang mengakhiri era Romawi Timur dan memulai periode baru dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah.

Pada saat jatuhnya Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur telah mengalami serangkaian tantangan dan perubahan signifikan. Perang saudara yang berkecamuk selama enam tahun, gempa bumi di Gallipoli pada tahun 1354 yang merusak perbentengan, dan penyerangan oleh Utsmaniyah yang memperkuat posisinya di Eropa, semuanya berkontribusi terhadap kondisi yang tidak stabil di kekaisaran. Kaisar Romawi Timur terakhir, Konstantinus XI Palaiologos, melibatkan dirinya dalam pertempuran setelah tembok kota direbut, menandai akhir dari era Romawi Timur.

Setelah penaklukan Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur tidak lagi ada dalam bentuknya sebelumnya. Namun, beberapa wilayah yang sebelumnya merupakan bagian dari kekaisaran, seperti Kekaisaran Nicea dan Kedespotan Epirus, berusaha untuk bertahan dan bahkan mencoba untuk merebut kembali Konstantinopel. Meskipun upaya-upaya ini tidak berhasil, mereka menunjukkan ketahanan dan kepemimpinan yang tinggi dari penduduk Romawi Timur [2].

Perubahan yang terjadi setelah penaklukan Konstantinopel memiliki dampak yang signifikan pada sejarah Eropa dan Timur Tengah. Kekaisaran Romawi Timur, yang telah berdiri selama lebih dari 1.000 tahun, menjadi simbol kekuatan dan ketahanan yang kuat. Namun, jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Mehmed II dan tentara Utsmaniyah merupakan titik balik dalam sejarah dunia, yang mengakhiri era Romawi Timur dan memulai periode baru dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah.

Pada saat jatuhnya Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur telah mengalami serangkaian tantangan dan perubahan signifikan. Perang saudara yang berkecamuk selama enam tahun, gempa bumi di Gallipoli pada tahun 1354 yang merusak perbentengan, dan penyerangan oleh Utsmaniyah yang memperkuat posisinya di Eropa, semuanya berkontribusi terhadap kondisi yang tidak stabil di kekaisaran. Kaisar Romawi Timur terakhir, Konstantinus XI Palaiologos, melibatkan dirinya dalam pertempuran setelah tembok kota direbut, menandai akhir dari era Romawi Timur.

Setelah penaklukan Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur tidak lagi ada dalam bentuknya sebelumnya. Namun, beberapa wilayah yang sebelumnya merupakan bagian dari kekaisaran, seperti Kekaisaran Nicea dan Kedespotan Epirus, berusaha untuk bertahan dan bahkan mencoba untuk merebut kembali Konstantinopel. Meskipun upaya-upaya ini tidak berhasil, mereka menunjukkan ketahanan dan kepemimpinan yang tinggi dari penduduk Romawi Timur [2].

Perubahan yang terjadi setelah penaklukan Konstantinopel memiliki dampak yang signifikan pada sejarah Eropa dan Timur Tengah. Kekaisaran Romawi Timur, yang telah berdiri selama lebih dari 1.000 tahun, menjadi simbol kekuatan dan ketahanan yang kuat. Namun, jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Mehmed II dan tentara Utsmaniyah merupakan titik balik dalam sejarah dunia, yang mengakhiri era Romawi Timur dan memulai periode baru dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah.

Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 menandai titik balik yang signifikan dalam sejarah Kekaisaran Bizantium, yang merupakan kelanjutan Kekaisaran Romawi di bagian timur. Peristiwa ini menimbulkan serangkaian tantangan dan perubahan besar bagi Kesultanan Utsmaniyah, yang kini menjadi kekuatan tangguh di kawasan. Jatuhnya Konstantinopel bukan hanya kemenangan militer bagi Ottoman tetapi juga peristiwa simbolis yang mempunyai implikasi luas terhadap keseimbangan kekuatan di Mediterania Timur dan sekitarnya.

Kekaisaran Bizantium, sering disebut sebagai Roma Ketiga, telah dikepung selama berbulan-bulan oleh pasukan Ottoman yang dipimpin oleh Sultan Mehmed II. Kota ini, yang dikenal sebagai "Roma Baru" oleh penduduknya, merupakan ibu kota terakhir Kekaisaran Bizantium dan kejatuhannya menandai berakhirnya sejarah panjang kekaisaran tersebut. Kemenangan Utsmaniyah bukan hanya kemenangan militer tetapi juga kemenangan budaya dan agama, karena Utsmaniyah beragama Islam dan Bizantium beragama Kristen. Jatuhnya Konstantinopel merupakan momen penting dalam sejarah Kesultanan Utsmaniyah, yang menandai bangkitnya kekuasaan dan transformasinya dari kekuatan regional menjadi kerajaan besar yang akan mendominasi Mediterania Timur selama berabad-abad mendatang.

Dampak jatuhnya Konstantinopel sangatlah kompleks dan beragam. Sultan Mehmed II dan pasukannya sangat terkendali dalam menangani urusan mereka setelah kejatuhannya. Mereka sebagian besar menahan diri untuk tidak membantai rakyat jelata dan bangsawan, malah memilih untuk menebus mereka ke negara asal mereka dan hanya mengeksekusi mereka yang berperang setelah menyerah. Pengekangan ini merupakan penyimpangan yang signifikan dari norma peperangan pada saat itu, yang mencerminkan ambisi Mehmed II untuk membangun kerajaan yang stabil dan makmur, bukan sekadar menaklukkan dan menjarah.

Mehmed II mengisi kembali kota tersebut dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan agama dan memindahkan ibu kotanya dari Edirne ke Konstantinopel, memastikan pusat kekuasaan multikultural untuk kerajaan multikultural. Dia juga mulai memandang dirinya sebagai Kayser-i Rûm ("Kaisar Roma"), pewaris Kekaisaran Romawi dan seluruh wilayah bersejarahnya. Identifikasi diri ini merupakan langkah strategis untuk melegitimasi klaim Kekaisaran Ottoman atas wilayah dan masyarakat bekas Kekaisaran Bizantium.

Jatuhnya Konstantinopel mempunyai dampak besar terhadap keseimbangan kekuatan di Mediterania Timur dan sekitarnya. Bagi umat Kristen, kemenangan Mehmed di Konstantinopel mewakili perubahan serius dalam hubungannya dengan Timur. Sekarang, karena tidak mempunyai pertahanan lama terhadap Ottoman dan akses ke Laut Hitam, kerajaan-kerajaan Kristen bergantung pada Hongaria untuk menghentikan ekspansi lebih lanjut ke arah barat. Banyak sarjana modern juga sepakat bahwa eksodus orang Yunani ke Italia akibat peristiwa ini menandai berakhirnya Abad Pertengahan dan dimulainya Renaisans.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penaklukan Byzantium oleh Turki Ottoman adalah hasil dari kombinasi faktor-faktor yang kompleks, termasuk kekuatan militer dan teknologi perang, kekuatan ekonomi dan sumber daya, kekuatan diplomatik dan hubungan internasional, serta kondisi internal yang rentan di Byzantium. Peristiwa ini menandai akhir dari sejarah Byzantium sebagai kekuatan politik dan budaya dominan di Eropa Timur dan memulai era baru di mana Eropa Timur menjadi pusat dunia yang berubah-ubah.

keinginan Kesultanan Utsmaniyah untuk menaklukkan Byzantium didorong oleh kombinasi faktor strategis, ekonomi, dan agama. Melemahnya Kekaisaran Bizantium, ditambah dengan strategi militer dan administratif Kekaisaran Ottoman yang efektif, memungkinkan Ottoman menguasai wilayah Bizantium. Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 menandai berakhirnya Kekaisaran Bizantium dan dimulainya dominasi Kekaisaran Ottoman di Mediterania timur.

Secara keseluruhan, penaklukan Konstantinopel oleh Utsmani pada tahun 1453 merupakan peristiwa penting yang memiliki dampak yang signifikan pada sejarah dunia. Peristiwa ini menandai akhir dari Kekaisaran Bizantium dan awal dari periode yang dikenal sebagai "Imperi Baru" di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II, yang berkelanjutan hingga abad ke-20. Peristiwa ini juga mempengaruhi dinamika kekuasaan dan budaya di Eropa dan Timur. Ini menandai akhir dari Kekaisaran Bizantium dan awal dari Kekaisaran Osmani, yang menjadi pusat kekuasaan baru dan mempengaruhi sejarah dunia selama beberapa abad ke depan.

Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 merupakan momen penting dalam sejarah Kesultanan Utsmaniyah, menandai bangkitnya kekuasaan dan transformasinya dari kekuatan regional menjadi kerajaan besar. Peristiwa ini mempunyai implikasi yang luas terhadap keseimbangan kekuatan di Mediterania Timur dan sekitarnya, dan membuka jalan bagi dominasi Kesultanan Utsmaniyah di wilayah tersebut selama berabad-abad yang akan datang.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, dengan demikian, dibutuhkan lebih banyak penelitian lanjutan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dibutuhkan untuk mengeksplorasi lebih luas pada topik pembahasan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup, penulis mengucapkan terimakasih pada setiap pihak yang memberikan kontribusi untuk terbitnya artikel ini, baik berupa saran, dukungan, dan lain sebagainya. Terimakasih juga pada setiap pihak yang telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Haldon, J. F. (1990). *Byzantium in the Seventh Century: The Transformation of a Culture*. Cambridge University Press.
- Fodor, P. (2008). 15th Century, The Ottoman Empire. *Akadémiai Kiadó*, 43-51.
- Harris, J. (2002). *Byzantium and the Crusades*. Bloomsbury Publishing.
- Inalcik, H. (1954). Ottoman Methods of Conquest. *Studia Islamica*, 103-129.
- James, L. (2010). *A Companion to Byzantium*. John Wiley & Sons.
- Kaegi, W. E. (1995). *Byzantium and the Early Islamic Conquests*. Cambridge University Press.
- Khan, S. M. (2021). *Battles & Conquests Of The Ottoman Empire (1299-1683)*. Diambil kembali dari worldhistory: <https://www.worldhistory.org/article/1791/battles--conquests-of-the-ottoman-empire-1299-1683/>
- Kyriakidis, S. (2011). *Warfare in Late Byzantium, 1204-1453*. Brill.
- Mango, C. (2002). *The Oxford History of Byzantium*. OUP Oxford.
- Metropolitan Museum of Art (New York, N.Y.). (2004). *Byzantium: Faith and Power (1261-1557)*. Metropolitan Museum of Art.
- Munyawati, R. A. (2012). *Muhammad Al-Fatih*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Necipoglu, N. (1995). Byzantine Monasteries And Monastic Property In Thessalonike And Constantinople During The Period Of Ottoman Conquests. *Osmanli Arařtırmaları*.
- Necipođlu, N. (2009). *Byzantium Between the Ottomans and the Latins: Politics and Society in the Late Empire*. Cambridge University Press.
- Nicol, D. M. (1993). *The Last Centuries of Byzantium, 1261-1453*. Cambridge University Press.
- Rulianto, & Dokopati, A. (2020). Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan

Muhammad Al-Fatih). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 62-68.

Rundjan, R. (2015). *Sepuluh Fakta di Balik Pengepungan Konstantinopel*. Diambil kembali dari Historia: <https://historia.id/kuno/articles/sepuluh-fakta-di-balik-pengepungan-konstantinopel-PdWb3/page/1>

Vryonis, S. (1969). the Byzantine Legacy and Ottoman Forms. *Dumbarton Oaks Papers*, 251-308.